

REKONSTRUKSI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN EKOSISTEM PENDIDIKAN PROGRESIF DI SMP NEGERI 1 KARAWANG BARAT

Jamiatul Fadhlil Wahid¹⁾, Mimin Maryati²⁾, Jaenal Abidin³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2110631120017@student.unsika.ac.id, maryati.unsika@gmail.com, jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

School Management;
Educational Ecosystem;
Progressive Education;
Transformational
Leadership; SMP Negeri
1 Karawang Barat

This study examines how school management at SMP Negeri 1 Karawang reconstructs its practices to foster a progressive educational ecosystem. Employing a qualitative case study approach, the research focuses on the planning, implementation, and evaluation of programs that emphasize holistic, participatory, and adaptive learning. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Findings reveal that the principal plays a pivotal role in driving collaborative, innovative management transformations, leveraging technology integration and character development initiatives. The implemented programs have successfully cultivated a learning environment that enhances both academic and non-academic student outcomes. Moreover, the formation of a progressive educational ecosystem emerged from the synergy between internal leadership and external community support, resulting in a dynamic, inclusive, and competitive school culture. These insights contribute to the development of school management models suited to twenty-first-century education.

Abstrak.

Kata kunci:

Manajemen Sekolah,
Ekosistem Pendidikan,
Pendidikan Progresif,
Kepemimpinan
Transformasional, SMP
Negeri 1 Karawang Barat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Karawang melakukan rekonstruksi dalam menumbuhkan ekosistem pendidikan yang progresif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah yang berorientasi pada pembelajaran holistik, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran sentral dalam mendorong transformasi manajemen berbasis kolaborasi, inovasi, serta pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter. Program-program yang diterapkan berhasil membangun lingkungan belajar yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Ekosistem pendidikan progresif terbentuk melalui sinergi antara manajemen internal dan dukungan eksternal, sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang dinamis, inklusif, dan berdaya saing. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen sekolah yang relevan di era pendidikan abad 21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan bangsa dan pembentukan karakter generasi penerus. Dalam menghadapi perubahan global yang cepat, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman (Sari & Khoiri, 2023). 2012). Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan tersendiri dalam menata sistem pendidikannya agar mampu menjawab kebutuhan abad ke-21. Salah satu fokus utama dalam transformasi pendidikan nasional adalah pada pembaruan manajemen sekolah agar lebih responsif dan progresif.

Manajemen sekolah merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap segala sumber daya pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Hamengkubuwono, 2021). Dalam konteks modern, manajemen sekolah tidak lagi cukup bila hanya bersifat administratif, melainkan harus bersifat strategis dan inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Peran manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan menjadi sangat krusial dalam proses ini.

Tuntutan terhadap pembaruan pendidikan mendorong lahirnya paradigma baru tentang ekosistem pendidikan yang tidak hanya berpusat pada sekolah, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Fadhilah et al., 2022). Ekosistem pendidikan progresif adalah suatu konsep di mana semua elemen pendidikan saling terhubung dan berkolaborasi untuk mendorong pembelajaran yang transformatif. Manajemen sekolah dalam konteks ini harus berperan sebagai penggerak utama pembentukan ekosistem yang dinamis dan produktif.

SMP Negeri 1 Karawang Barat sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Karawang memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menjalankan fungsi manajerialnya. Dengan jumlah siswa yang besar dan latar belakang sosial yang beragam, sekolah ini perlu memiliki strategi manajemen yang adaptif dan kontekstual. Kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, serta peran masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat dan progresif.

Rekonstruksi manajemen sekolah menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam menjawab stagnasi dan resistensi terhadap perubahan. Rekonstruksi bukan sekadar perombakan struktur, melainkan lebih pada penataan ulang visi, misi, strategi, dan praktik operasional manajemen agar sesuai dengan arah perubahan pendidikan nasional (Kepmendikbudristek, 2022). Proses ini juga mencakup transformasi budaya organisasi sekolah menuju nilai-nilai kolaboratif, partisipatif, dan reflektif.

Manajemen sekolah yang progresif harus mampu membangun sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong inovasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta membuka ruang partisipasi aktif dari semua pihak. Transformasi ini menuntut adanya sinergi antara pemimpin sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak eksternal sekolah (Suryadi & Budimansyah, 2016). Dalam kerangka ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi komponen penting yang tidak bisa diabaikan.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengelola pembelajaran secara mandiri dan kontekstual. Implementasi kurikulum ini menuntut adanya reformasi manajemen pendidikan di tingkat sekolah agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel, personal, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Kepmendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, SMP Negeri 1

Karawang Barat perlu melakukan penyesuaian dalam manajemen sekolah agar bisa maksimal dalam mengadopsi kurikulum tersebut.

Ekosistem pendidikan progresif yang hendak dibangun melalui rekonstruksi manajemen sekolah harus berpijak pada asas keberlanjutan, keadilan, dan kebebasan belajar. Asas ini menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk tumbuh bersama. Lingkungan seperti ini diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Riowati et al., 2022).

Di era disrupsi teknologi, sekolah tidak bisa berjalan dengan cara lama. Dibutuhkan pola manajemen baru yang mampu mengantisipasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Sekolah harus membuka diri terhadap berbagai inovasi dan memfasilitasi guru untuk terus berkembang secara profesional. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang memotivasi dan menantang bagi seluruh warga sekolah (Zubaidah & Putra, 2022).

Faktor-faktor internal dan eksternal seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen progresif di sekolah. Kurangnya pelatihan manajerial, keterbatasan sarana prasarana, serta resistensi terhadap perubahan adalah sebagian tantangan yang sering dijumpai. Namun demikian, dengan adanya komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah dan dukungan kolektif dari seluruh elemen sekolah, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap (Utomo & Melaningsih, 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana proses rekonstruksi manajemen sekolah diterapkan di SMP Negeri 1 Karawang Barat dalam membangun ekosistem pendidikan progresif. Fokus penelitian diarahkan pada strategi-strategi yang digunakan kepala sekolah, peran guru dalam pembaruan pembelajaran, serta partisipasi siswa dan masyarakat dalam pengembangan budaya sekolah.

Studi ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik manajemen sekolah yang responsif terhadap perubahan, serta menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menyusun strategi manajemen yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus agar dapat menggali data secara mendalam sesuai dengan karakteristik lapangan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks rekonstruksi dan pembentukan ekosistem pendidikan progresif. Dengan mengangkat studi kasus dari SMP Negeri 1 Karawang Barat, peneliti ingin menunjukkan bahwa transformasi manajemen sekolah bukan hanya sebuah konsep, melainkan sebuah proses nyata yang dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pengembangan manajemen sekolah berbasis kebutuhan lokal. Keberhasilan sebuah sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang progresif akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang literat, demokratis, dan berdaya saing.

Dengan demikian, urgensi dari penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya peran sekolah dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan masa depan. Proses rekonstruksi manajemen sekolah harus dimulai dari perubahan paradigma para pemimpin pendidikan yang berani keluar dari zona nyaman dan siap berinovasi demi kemajuan pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penjelasan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses rekonstruksi manajemen sekolah dalam membentuk ekosistem pendidikan progresif di SMP Negeri 1 Karawang Barat. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menjelaskan secara rinci dan kontekstual fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait strategi manajerial dan budaya organisasi di lingkungan pendidikan (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh dinamika yang terjadi di lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang komprehensif.

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Karawang Barat, yang beralamat di Jl. Sukarja Jayalaksana, RT.03/RW.25, Kelurahan Nagasari, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah negeri dengan akreditasi A dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Adapun jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 1.449 siswa, dengan tenaga pendidik berjumlah 47 guru serta 14 tenaga kependidikan. Kepala sekolah yang menjabat saat penelitian ini adalah Bapak Acam Suhendra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses manajerial dan pelaksanaan program sekolah untuk mengamati praktik nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa sebagai informan kunci, guna memperoleh data yang lebih dalam mengenai kebijakan, strategi, serta dampak dari rekonstruksi manajemen yang diterapkan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui pengumpulan dokumen seperti rencana kerja sekolah, laporan program, notulensi rapat, serta foto kegiatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda agar memperoleh gambaran yang utuh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran data hasil wawancara yang telah ditranskrip.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi manajemen sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, beberapa guru aktif, dan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Pemilihan ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap fokus penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan mulai dari

penjajakan awal, observasi lapangan, wawancara mendalam, hingga pengumpulan dokumen pendukung. Penelitian dilakukan dengan tetap menjaga etika penelitian, termasuk meminta persetujuan dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan data informan.

Dengan desain penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses rekonstruksi manajemen sekolah dalam rangka membentuk ekosistem pendidikan progresif di SMP Negeri 1 Karawang Barat. Metode kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan manajemen pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Karawang Barat berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dalam membangun ekosistem pendidikan yang progresif, kepala sekolah berperan sebagai inisiator dalam merancang kebijakan strategis yang mengutamakan inovasi pembelajaran, pengembangan karakter, dan perluasan pengalaman belajar siswa di luar kelas. Upaya tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan mutu akademik, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa proses perencanaan program sekolah dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Setiap awal tahun ajaran, dilakukan rapat kerja sekolah yang membahas perumusan visi misi, tujuan program, hingga indikator keberhasilan yang terukur. Program kerja yang disusun mengacu pada prinsip inklusivitas, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini menandakan adanya perubahan paradigma dari manajemen yang bersifat administratif menjadi manajemen yang bersifat transformatif dan partisipatif.

Dalam aspek pelaksanaan, pihak sekolah berfokus pada penguatan kegiatan belajar mengajar melalui pemanfaatan teknologi, pengembangan program non-akademik seperti ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai karakter. Guru diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran dengan diberi ruang untuk melakukan inovasi, seperti penggunaan media interaktif, proyek berbasis komunitas, hingga kolaborasi lintas mata pelajaran. Implementasi program pembinaan siswa pun ditata dengan sistem monitoring yang terintegrasi antara wali kelas, guru BK, dan bidang kesiswaan.

Pengawasan terhadap jalannya program dilakukan secara berkala dengan sistem evaluasi internal. Tim manajemen sekolah rutin mengadakan supervisi akademik, penilaian kinerja guru, dan forum refleksi yang melibatkan peserta didik dan orang tua. Penggunaan data hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyempurnakan kebijakan serta program kerja sekolah selanjutnya. Dengan begitu, proses rekonstruksi manajemen tidak berhenti pada perencanaan, namun berkelanjutan dan terbuka terhadap umpan balik dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen sekolah ini berdampak langsung terhadap peningkatan iklim belajar yang sehat, terbuka, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, serta memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam kegiatan sekolah. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai ajang

lomba, baik akademik maupun non-akademik, serta dari penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebhinekaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 1. Data Rekonstruksi Manajemen Sekolah dan Dampaknya

Aspek Rekonstruksi	Strategi yang Diterapkan	Dampak Terukur
Perencanaan	Rapat kerja partisipatif, pemetaan kebutuhan, analisis SWOT	Terbentuk program kerja responsif dan inklusif
Pelaksanaan	Pemberdayaan guru, integrasi teknologi, kegiatan proyek siswa	Inovasi pembelajaran meningkat, keterlibatan siswa tinggi
Pengawasan dan Evaluasi	Supervisi rutin, evaluasi program, forum refleksi siswa dan orang tua	Perbaikan program berkelanjutan, kebijakan berbasis data
Lingkungan dan Budaya Sekolah	Penguatan karakter, religiusitas, penghargaan perbedaan	Iklm sekolah kondusif, partisipasi aktif siswa

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti di SMP Negeri 1 Karawang Barat, 2025

Hasil observasi juga mengungkap bahwa keberhasilan rekonstruksi manajemen tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan komunikatif. Kepala sekolah secara aktif membangun hubungan kerja yang harmonis dengan seluruh elemen sekolah serta menjalin kemitraan strategis dengan pihak luar, seperti komite sekolah, Dinas Pendidikan, dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang tinggi dari seluruh warga sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan bersama.

Dalam dimensi inovasi pembelajaran, guru diberikan pelatihan secara rutin dan akses terhadap sumber daya digital. Hal ini memperkuat kapabilitas guru dalam mendesain pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Beberapa guru bahkan berinisiatif mengembangkan modul pembelajaran mandiri berbasis proyek dan digital learning. Dengan fasilitas yang tersedia seperti LCD projector di tiap kelas dan akses internet, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual.

Sementara itu, program non-akademik juga mendapat perhatian serius melalui penguatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Bidang kesiswaan secara aktif melakukan pemetaan potensi siswa dan memfasilitasi kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, jurnalistik, dan kewirausahaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan soft skills siswa, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, rekonstruksi manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Karawang Barat telah membentuk pola pengelolaan pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan mengutamakan kolaborasi, keterbukaan, dan inovasi, sekolah mampu menghadirkan ekosistem pendidikan yang progresif, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan manajemen sekolah di tingkat satuan pendidikan dasar.

DISCUSSION (Pembahasan)

Diskusi Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada upaya rekonstruksi manajemen sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan progresif di SMP Negeri 1 Karawang Barat. Hasil temuan menunjukkan bahwa manajemen sekolah tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai sistem dinamis yang merespons tantangan globalisasi pendidikan. Transformasi ini tidak terlepas dari kebutuhan akan lembaga pendidikan yang adaptif,

kreatif, dan memiliki daya saing dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik.

Kepala sekolah memegang peran utama dalam mendorong perubahan budaya organisasi di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari strategi kolaboratif yang diterapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Model kepemimpinan transformatif yang terbuka terhadap aspirasi warga sekolah menjadi faktor utama yang mendukung lahirnya kebijakan berbasis partisipasi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rustan Effendi (2020), bahwa kepemimpinan transformatif efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan program sekolah terbukti mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik dan guru. Kegiatan seperti rapat kerja awal tahun, evaluasi tengah semester, dan forum refleksi akhir tahun menjadi wahana penting untuk menyerap aspirasi sekaligus mengevaluasi kinerja sekolah. Dengan demikian, program yang dirancang tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi betul-betul menjadi instrumen kerja yang fleksibel dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang bermakna.

Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi manajemen ditunjukkan melalui inovasi pembelajaran dan integrasi program non-akademik sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Penggunaan media digital, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta pemberdayaan proyek siswa menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi terpaku pada metode ceramah semata. Upaya ini mendukung temuan Sigit (2022) yang menyatakan bahwa sekolah yang belajar adalah organisasi yang terus-menerus berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Ekosistem pendidikan progresif juga tampak dari penguatan peran guru sebagai agen perubahan. Sekolah memberikan pelatihan, supervisi, dan ruang refleksi pedagogis secara rutin sehingga guru dapat mengevaluasi praktik mengajarnya. Pemberdayaan guru ini berdampak pada peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar dan tumbuhnya iklim pembelajaran yang suportif. Hal ini sesuai dengan kajian Kanke (2022) bahwa perubahan pendidikan yang efektif dimulai dari investasi pada peningkatan kapasitas guru.

Pengawasan program yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses supervisi akademik dilakukan bukan hanya sebagai bentuk kontrol, tetapi sebagai upaya pemberdayaan melalui masukan konstruktif dan pemantauan berbasis data. Evaluasi tersebut menasar pada berbagai aspek, mulai dari capaian belajar siswa, efektivitas program ekstrakurikuler, hingga kepuasan stakeholder. Mekanisme ini mencerminkan prinsip akuntabilitas dalam manajemen pendidikan modern.

Faktor lingkungan juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk ekosistem pendidikan progresif. Dukungan dari komite sekolah, masyarakat sekitar, dan orang tua siswa menjadi kekuatan eksternal yang menopang keberlangsungan program. Sekolah berhasil membangun kemitraan strategis untuk mendukung kegiatan seperti pelatihan siswa, penguatan literasi, hingga kolaborasi dalam lomba-lomba tingkat daerah. Pola ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang terbuka terhadap sinergi memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, pembiasaan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab yang diterapkan di sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan keagamaan rutin, tata tertib yang konsisten, dan pemberian tanggung jawab dalam organisasi siswa, peserta didik dibimbing untuk memiliki integritas dan kesadaran sosial. Strategi ini mendukung teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk pribadi yang utuh.

Keberhasilan rekonstruksi manajemen di SMP Negeri 1 Karawang Barat menjadi bukti bahwa manajemen sekolah yang adaptif dan transformatif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan progresif. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam merancang sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan siswa masa kini. Hal ini memperkuat argumen bahwa sekolah harus menjadi pusat inovasi dan pengembangan karakter, bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi manajemen sekolah merupakan strategi efektif untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Perubahan paradigma dari manajemen yang statis menuju manajemen yang reflektif dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam membentuk ekosistem pendidikan progresif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam menjadikan sekolah sebagai agen perubahan sosial yang nyata.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pada Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Karawang Barat telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan progresif yang adaptif terhadap tantangan zaman. Manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mendorong partisipasi seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai motor penggerak perubahan dengan menerapkan pendekatan kepemimpinan transformatif yang kolaboratif dan terbuka. Perencanaan program dilakukan secara partisipatif, pelaksanaan berbasis inovasi pembelajaran dan pengembangan karakter, serta evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program.

Ekosistem pendidikan progresif dibentuk melalui penguatan budaya belajar, pelibatan aktif guru dalam pengembangan profesional, serta integrasi program akademik dan non-akademik yang seimbang. Dukungan dari lingkungan eksternal, seperti komite sekolah dan masyarakat, turut memperkuat keberhasilan program yang dijalankan sekolah.

Dengan demikian, manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Karawang Barat dapat menjadi model praktik baik dalam membangun lingkungan pendidikan yang responsif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Rekonstruksi manajemen yang dilakukan telah membuktikan bahwa perubahan dapat dimulai dari satuan pendidikan apabila dikelola secara visioner, sistematis, dan berkelanjutan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Fadhilah, M., Djakfar, M., Mubaraq, Z., & Guterres, J. X. (2022). Collaboration of Teachers and Parents in the Formation of Students' Virtuous Morality. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 66–85. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.66-85>
- Hamengkubuwono, H. (2021). School Based Management Within The Framework of Autonomy at SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i1.2601>
- Kanke, A. A., & Eremina, T. N. (2022). Educational ecosystem in conditions of digital transformation. *E-Management*, 5(4), 31–38. <https://doi.org/10.26425/2658-3445-2022-5-4-31-38>

- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Riowati, R., Hendriani, W., & Paramita, P. (2022). School-Based Inclusive Education Management as a Quality Assurance System in Indonesia (Systematic Literature Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 437. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4363>
- Rustan Effendi, Y., Bafadal, I., Nyoman, I., Degeng, S., & Arifin, I. (2020). The Principal's Transformational Leadership Approach Based on Local Wisdom in Strengthening the Character of Students Malaysian Online Journal of Educational Management. *Malaysian Online Journal of Educational Management (Mojem)*, 8(4), 24–42. <http://mojem.um.edu.my24>
- Sari, D. W., & Khoiri, Q. (2023). Pendidikan untuk Semua: Studi pada Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal on Education*, 5(3), 9441–9450. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1757>
- Sigit, R., Permana, G., & Rodiah, S. Z. (2022). *Implementation of School-Based Management*. 1.
- Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2016). Advance school leadership, progress teaching approach and boost learning: The case of Indonesia. *New Educational Review*, 45(3), 76–86. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.45.3.06>
- Utomo, & Melaningsih, M. (2023). Pentingnya Manajemen Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 29–36. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v4i3.121>
- Zubaidah, Z., & Putra, R. S. (2022). Model Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah di Era Teknologi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 803. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17206>